

Sentralisme Leksikografi Indonesia: Analisis Hambatan dan Problematika Penyusunan Kamus Bahasa Daerah Minoritas yang Terancam Punah

Erika Cyntia P Silitonga¹ Mieke A Siburian² Tasya A Saragi³ Sri Syahputri⁴ Sani Hutabarat⁵ Nurul Azizah⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: erikacp.2233111093@mhs.unimed.ac.id¹

miekeebinika.2231111030@mhs.unimed.ac.id² tasya.2233111004@mhs.unimed.ac.id³

srisyahputri.2231111046@unimed.ac.id⁴ sani.2232411006@mhs.unimed.ac.id⁵

nurulazizah@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji hambatan dan problematika penyusunan kamus bahasa daerah minoritas yang terancam punah melalui pendekatan studi kasus dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari studi pustaka dan kajian praktik penyusunan kamus, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi masalah, penyebab, dampak, dan merumuskan solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama masalah tersebut adalah sentralisme leksikografi, keterbatasan korpus data, pergeseran bahasa, serta lemahnya integrasi teknologi digital. Sentralisme menyebabkan distribusi sumber daya tidak merata, sementara pergeseran bahasa mengurangi ketersediaan data autentik. Berdasarkan evaluasi alternatif solusi, disimpulkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan revitalisasi sosial dan penguatan teknis dokumentasi (seperti leksikografi partisipatif, pengembangan korpus digital, dan pemanfaatan teknologi) adalah solusi yang paling relevan. Penelitian ini memberikan dasar empiris untuk perumusan kebijakan leksikografi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan linguistik di Indonesia, sehingga penyusunan kamus dapat bertransformasi menjadi lebih partisipatif dan berfungsi sebagai instrumen strategis menjaga keberagaman linguistik nasional.

Kata Kunci: Sentralisme Leksikografi, Kamus Bahasa Daerah Minoritas, Terancam Punah, Pendokumentasian Bahasa, Revitalisasi Bahasa

Abstract

This study aims to examine the obstacles and problems in compiling dictionaries of endangered minority regional languages through a case study approach with a qualitative descriptive analysis method. Data were obtained from literature studies and studies on dictionary compilation practices, then analyzed by identifying problems, causes, impacts, and formulating solutions. The results of the study show that the main factors contributing to these problems are lexicographical centralism, limited data corpora, language shift, and weak integration of digital technology. Centralism leads to uneven distribution of resources, while language shift reduces the availability of authentic data. Based on the evaluation of alternative solutions, it is concluded that an integrative approach combining social revitalization and strengthening technical documentation (such as participatory lexicography, development of digital corpora, and utilization of technology) is the most relevant solution. This study provides an empirical basis for the formulation of more inclusive, sustainable, and linguistically equitable lexicographical policies in Indonesia, so that dictionary compilation can be transformed into a more participatory process and serve as a strategic instrument for preserving national linguistic diversity.

Keywords: Lexicographical Centralism, Minority Regional Language Dictionaries, Endangered, Language Documentation, Language Revitalization



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman bahasa tertinggi di dunia. Namun, tingginya jumlah bahasa tersebut tidak selalu sejalan dengan keberlanjutan

bahasa-bahasa daerah yang ada. Sejumlah bahasa daerah, khususnya bahasa minoritas dengan jumlah penutur terbatas, saat ini berada dalam kondisi terancam punah akibat menurunnya transmisi antargenerasi serta semakin sempitnya ranah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Inun (2022) menegaskan bahwa bahasa minoritas di Indonesia umumnya hanya dituturkan oleh generasi tua dan mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dominasi bahasa nasional dan bahasa daerah mayoritas. Dalam situasi tersebut, pendokumentasian bahasa menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah minoritas. Salah satu bentuk pendokumentasian yang paling mendasar adalah penyusunan kamus, yang berfungsi sebagai sarana pencatatan kosakata, makna, serta aspek budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Kamus tidak hanya berperan sebagai referensi linguistik, tetapi juga sebagai medium pelestarian identitas budaya dan pengetahuan lokal masyarakat penutur. Namun demikian, penyusunan kamus bahasa daerah minoritas di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang kompleks, baik secara teknis maupun struktural. Penelitian Arimi dkk. (2025a) dalam pendampingan penyuntingan kamus dwibahasa Indonesia Cia-Cia menunjukkan bahwa keterbatasan data leksikal, minimnya dokumentasi tertulis sebelumnya, serta kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi leksikografi menjadi kendala utama dalam penyusunan kamus bahasa daerah minoritas. Selain itu, keterlibatan penutur asli dalam proses akademik masih terbatas, sehingga proses pengumpulan, verifikasi, dan validasi data kebahasaan berjalan lambat.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan sentralisme leksikografi di Indonesia. Praktik leksikografi nasional cenderung memusatkan perhatian dan sumber daya pada bahasa-bahasa dengan jumlah penutur besar, sementara bahasa daerah minoritas yang terancam punah kurang memperoleh dukungan institusional yang memadai. Akibatnya, penyusunan kamus bahasa minoritas sering bergantung pada proyek penelitian atau pengabdian masyarakat yang bersifat jangka pendek, tidak berkelanjutan, dan tidak terintegrasi dalam kebijakan kebahasaan jangka panjang. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Arimi dkk. (2025b) yang menegaskan bahwa dokumentasi bahasa Cia-Cia baru dapat dilakukan secara optimal ketika terdapat dukungan kolaboratif antara akademisi, lembaga kebahasaan, dan komunitas penutur. Tanpa dukungan struktural yang berkelanjutan, penyusunan kamus bahasa daerah minoritas berisiko tidak selesai atau tidak dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat penutur. Dengan demikian, permasalahan penyusunan kamus bahasa daerah minoritas bukan semata-mata persoalan teknis linguistik, melainkan mencerminkan ketimpangan struktural dalam kebijakan dan praktik leksikografi nasional. Jika sentralisme leksikografi ini terus berlanjut, bahasa-bahasa daerah minoritas yang terancam punah berpotensi kehilangan kesempatan untuk terdokumentasi secara sistematis, yang pada akhirnya akan diikuti oleh hilangnya identitas budaya dan pengetahuan lokal penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam hambatan dan problematika penyusunan kamus bahasa daerah minoritas yang terancam punah melalui pendekatan studi kasus. Kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan leksikografi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan linguistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Studi kasus dipilih karena permasalahan penyusunan kamus bahasa daerah minoritas tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek, melainkan perlu dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks sosial, kebijakan, dan praktik leksikografi yang terjadi di Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang membahas leksikografi, revitalisasi bahasa daerah, serta perkembangan

leksikografi digital di Indonesia. Selain itu, analisis juga didasarkan pada kajian terhadap praktik penyusunan kamus bahasa daerah minoritas yang menunjukkan adanya keterbatasan korpus, minimnya dokumentasi, serta kurangnya tenaga ahli yang memiliki kompetensi leksikografi dan pemahaman budaya lokal secara bersamaan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi masalah utama, menelaah penyebab dan dampaknya, kemudian merumuskan alternatif solusi berdasarkan temuan dalam literatur pendukung. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan struktural dan teknis dalam penyusunan kamus bahasa daerah minoritas yang terancam punah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hambatan dan tantangan penyusunan kamus bagi bahasa daerah minoritas, terdapat beberapa temuan, yakni;

1. **Temuan Utama Problematika Penyusunan Kamus Bahasa Daerah.** Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber dan kondisi faktual di lapangan, ditemukan bahwa problematika penyusunan kamus bahasa daerah minoritas di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu sentralisme leksikografi, keterbatasan korpus data, pergeseran bahasa, serta lemahnya integrasi teknologi digital dalam proses dokumentasi. Sentralisme leksikografi terlihat dari dominasi lembaga pusat dalam menentukan standar, legitimasi, dan arah pengembangan kamus, sehingga bahasa daerah minoritas kurang memperoleh perhatian yang proporsional. Meskipun regulasi kebahasaan telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, implementasi kebijakan tersebut masih lebih terfokus pada penguatan bahasa nasional dibandingkan pengembangan dokumentasi bahasa daerah. Selain itu, keterbatasan korpus dan dokumentasi menjadi hambatan signifikan. Penurunan jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda, mempersempit sumber data lisan yang menjadi dasar penyusunan lema. Kondisi ini diperparah oleh dominasi bahasa nasional dan bahasa global dalam ruang pendidikan serta media digital, yang mengakibatkan bahasa daerah kehilangan fungsi komunikatif dan prestise sosialnya. Dari aspek teknis, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam leksikografi daerah masih belum optimal. Kurangnya penguasaan perangkat lunak pengolah data linguistik serta rendahnya penerapan standar markup seperti TEI/XML menghambat pengembangan kamus berbasis data yang sistematis.
2. **Analisis Penyebab dan Dampak.** Secara konseptual, kamus tidak sekadar daftar kata, melainkan representasi sistem pengetahuan suatu komunitas bahasa. Ketika proses kodifikasi tidak berbasis pada korpus yang memadai dan partisipasi komunitas, maka kamus yang dihasilkan berpotensi tidak merefleksikan dinamika kebahasaan aktual. Pergeseran bahasa menjadi penyebab utama. Terputusnya transmisi antargenerasi mengurangi ketersediaan data autentik yang mengandung nuansa makna, konteks pemakaian, serta nilai budaya. Dalam jangka panjang, kondisi ini berdampak pada hilangnya kosakata budaya yang merepresentasikan pengetahuan lokal, nilai adat, serta sistem konseptual masyarakat. Dampak lainnya adalah ketimpangan dokumentasi linguistik antara bahasa mayor dan minor. Bahasa nasional berkembang melalui proyek leksikografi besar yang terstandar, sementara bahasa daerah sering kali berhenti pada tahap dokumentasi awal tanpa pembaruan metodologis. Jika situasi ini terus berlanjut, maka kehilangan bahasa tidak hanya berarti kehilangan alat komunikasi, tetapi juga kehilangan memori kolektif dan identitas budaya.
3. **Evaluasi Alternatif Solusi.** Berdasarkan temuan tersebut, beberapa alternatif solusi dianalisis dari aspek efektivitas dan keberlanjutannya.
 - a. Pertama, pendekatan leksikografi partisipatif yang melibatkan penutur asli sebagai subjek aktif dalam pengumpulan dan verifikasi data. Model ini dinilai efektif karena

meningkatkan validitas lema sekaligus membangun rasa kepemilikan komunitas terhadap hasil dokumentasi.

- b. Kedua, pengembangan korpus digital bahasa daerah melalui penghimpunan rekaman tutur, teks cerita rakyat, dan percakapan sehari-hari. Pendekatan berbasis korpus memungkinkan penyusunan lema yang lebih akurat berdasarkan frekuensi dan konteks pemakaian nyata.
 - c. Ketiga, peningkatan kapasitas teknologi melalui pelatihan penggunaan perangkat lunak linguistik seperti *Toolbox*, ELAN, serta penerapan standar *markup TEI/XML*. Integrasi teknologi ini penting untuk menghasilkan kamus digital yang sistematis, *interoperabel*, dan berkelanjutan.
 - d. Keempat, revitalisasi melalui pendidikan dan kegiatan budaya. Integrasi bahasa daerah dalam muatan lokal terbukti dapat menjaga eksistensi bahasa pada level generasi muda, sehingga menyediakan sumber data hidup bagi pengembangan kamus di masa depan.
4. Formulasi Solusi Strategis. Berdasarkan evaluasi tersebut, solusi yang paling relevan adalah pendekatan integratif yang menggabungkan revitalisasi sosial dan penguatan teknis dokumentasi. Strategi ini mencakup:
- a. Peningkatan kesadaran generasi muda melalui pendidikan dan program budaya berbasis komunitas.
 - b. Dokumentasi sistematis kosakata melalui wawancara, observasi, dan pencatatan konteks penggunaan.
 - c. Pemanfaatan teknologi digital dalam penyusunan dan penyajian kamus.
 - d. Pengembangan korpus digital sebagai basis data berkelanjutan.
 - e. Pendekatan ini dinilai lebih komprehensif karena tidak hanya menasar aspek akademik penyusunan kamus, tetapi juga memastikan keberlangsungan bahasa sebagai praktik sosial yang hidup.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan permasalahan terhadap kasus penyusunan kamus bahasa daerah minoritas yang terancam punah di Indonesia tidak hanya bersifat teknik linguistik, melainkan juga struktural dan sistematis. Sentraslisme leksikografi yang masih dominan menyebabkan distribusi perhatian, pendanaan, dan sumber daya yang lebih berfokus pada bahasa nasional dan bahasa daerah mayoritas, sementara bahasa daerah minoritas kurang memperoleh dukungan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kamus bahasa daerah minoritas memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pelestarian bahasa dan warisan budaya. Dengan demikian penyusunan kamus dapat bertransformasi dari prakti yang semula bersifat sentralistik menjadi lebih partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi bahasa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberagaman linguistik nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S., Kantor Bahasa Sultra, Hanafi, M., Nur, A. H., Nofrianto, N., Huzaena, M., Ghazali, F., Utari Azim, N. S., Nurwulan, Z., Fatonah, A., & Mailawati (2025). Assistance in editing a bilingual dictionary (Indonesia–Ciacia): Pendampingan penyuntingan kamus dwibahasa (Indonesia–Ciacia). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(5), 1697–1708.
- Arimi, S., Kantor Bahasa Sultra, Hanafi, M., Nur, A. H., Nofrianto, N., Huzaena, M., Ghazali, F., Utari Azim, N. S., Nurwulan, Z., Fatonah, A., & Mailawati (2025). Menggali potensi bahasa Cia-Cia: Dokumentasi untuk menghidupkan kembali dan memberdayakan warisan linguistik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 31(4).

- Inun, A. A. (2022). Revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia. *Etnolinguist*, 6(2), 113–134.
- Siregar, dkk. (2025). Perkembangan leksikografi digital di Indonesia: Analisis literatur inovasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37467–37471.
- Suandi, I. N., Putrayasa, I. B., & Wisnu, I. W. (2015). Penyusunan Kamus Serapan Dalam Bahasa Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 675–690.
- Sugiyono. (2016). *Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia* (26—29 Juli).
- Suhassatya, G. K. (2023). Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dalam perspektif bahasa sebagai identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 90–99.
- Sujarno. (2016). Leksikografi Indonesia: Konsep dasar, fungsi, isi, dan jenis kamus. *Jurnal Inovasi*, 10(2), 1–10.
- Turnip, P. F., dkk. (2024). Permasalahan ketidakjelasan definisi dalam penyusunan entri Kamus Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 160–168.